



Edukasi “DAGUSIBU” (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat

Sari Wahyunita*, Muhammad Nazarudin, Nur Muhammad Sidiq

Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

*email Koresponden Penulis: sariwahyunita1976@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-08-13

Diterima: 2023-11-10

Diterbitkan: 2023-11-20



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program gerakan keluarga sadar yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Obat merupakan produk yang diperlukan untuk pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan, jika penggunaannya tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya akan membahayakan. Perlakuan kesalahan terhadap obat dapat menyebabkan obat tersebut tidak dapat digunakan, berpotensi merugikan orang lain dan lingkungan. Komponen penting dari pelayanan kesehatan, obat merupakan kebutuhan masyarakat yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipastikan di setiap rumah tangga pasti tersedia obat. Obat sisa dalam hal ini adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak dihabiskan. Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan dapat menyebabkan penggunaan salah (misused), obat rusak/kadaluarsa. Demikian juga cara pembuangan obat yang tersedia di rumah belum tentu dilakukan dengan benar. Selain itu, kasus penjualan obat dari limbah rumah tangga yang pernah terjadi disebabkan karena masyarakat belum memahami cara menyimpan dan membuang obat secara benar di rumah tangga. Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar.

Kata Kunci: obat; simpan; rusak; dosis; kesehatan

Cara mensitasi artikel:

Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi “DAGUSIBU” (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>

PENDAHULUAN

Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Mulai dari penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya, dan sebagainya (Pujiastuti & Kristiani, 2019; Wiryani & Karminingtyas, 2022). Selain itu, kasus penjualan obat dari limbah rumah tangga yang pernah terjadi disebabkan karena masyarakat belum

memahami cara menyimpan dan pembuangan obat secara benar di rumah tangga (Permatananda et al., 2020).

Obat sisa merupakan obat yang telah diresepkan atau obat swamedikasi yang tidak sepenuhnya digunakan yang terdapat di rumah tangga maupun di layanan kesehatan (Utama & Zhohiroh, 2023). Sedangkan obat rusak adalah obat yang di simpan rumah dalam jangka waktu sehingga obat akan kehilangan potensinya jika saat menyimpannya tidak sesuai (Rosti et al., 2023; Utama & Zhohiroh, 2023). Obat kedaluwarsa merupakan obat yang telah melewati batas waktu jaminan produsen terhadap kualitas produk yang ditentukan berdasarkan cara menyimpan obat pada kondisi ideal yang disarankan oleh produsen (Rosti et al., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi diantaranya menyimpan obat keras seperti antibiotika 27,8 % (Harun et al., 2021; Kurniasih et al., 2019; Suherman & Febrina, 2019). Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Khairiyati, 2015). Jika status obat dikelompokkan menurut obat yang sedang digunakan, obat untuk persediaan jika sakit, dan obat sisa maka 32,1% menyimpan obat yang sedang digunakan, 47,0 % menyimpan obat sisa dan 42,2 % yang menyimpan obat untuk persediaan (Andriani et al., 2022; Naufal et al., 2021). Obat sisa dalam hal ini adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak dihabiskan. Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau rusak/kadaluarsa (Nugraheni et al., 2020). Demikian juga cara pembuangan obat yang tersedia di rumah belum tentu dilakukan dengan benar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Maharianingsih (2023) menyatakan bahwa dalam penyimpanan obat yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat sederhana dan konvensional, mayoritas tidak memiliki saran penyimpanan obat yang memadai. Dalam pengelolaan obat di rumah masih banyak yang belum mengerti cara menyimpan dan membuang obat. Terkadang masyarakat juga masih tidak memperhatikan kondisi penyimpanan obat seperti obat yang rusak masih disimpan karena tampilan fisik masih bagus tanpa memperhatikan sisi stabilitas obat yang disimpan

Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) adalah program yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) tahun 2014 sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan sekaligus mencerdaskan masyarakat dalam berperilaku dan hidup sehat dengan sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan baik dan benar, sehingga masyarakat terhindar dari dampak buruk akibat pengelolaan obat yang tidak tepat.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara sistematis melibatkan partisipasi dan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan masyarakat atau pihak lain. Kegiatan diawali dengan tahapan persiapan, pada tahap ini para tim pengabdian

melakukan survei lokasi. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU di Desa Mataraman dilaksanakan guna memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai DAGUSIBU. Desa Mataraman dipilih sebagai lokasi berdasarkan observasi mengenai keluhan masyarakat terutama masalah kesehatan. Desa Mataraman merupakan salah satu desa di Kabupaten Banjar di Propinsi Kalimantan Selatan. Fasilitas kesehatan yang minim menyebabkan pelayanan kesehatan juga jarang diperoleh masyarakat terutama mengenai obat - obatan, sehingga dianggap perlu untuk dilaksanakan sosialisasi tentang DAGUSIBU untuk memberika edukasi kepada masyarakat.

Edukasi mengenai DAGUSIBU adalah kegiatan pemberian informasi mengenai tata cara mendapatkan obat, menyimpan obat, menggunakan obat dan membuang obat dengan benar. Kemudian tim meminta izin melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi berupa penyuluhan edukasi kepada masyarakat di desa Mataraman Kecamatan Mataraman. Sasaran kegiatan ini adalah warga masyarakat. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *leaflet* dan *power point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan di Desa Mataraman Propinsi Kalimantan Selatan dengan memaparkan materi dan membagikan leaflet DAGUSIBU serta memberikan informasi tentang cara penggunaan obat yang tepat dan benar. Sasaran dalam penyuluhan ini yaitu ibu-ibu PKK dan warga masyarakat terutama ibu rumah tangga. Pengetahuan masyarakat untuk mengelola obat di rumah tangga masih sangat kurang. Oleh karena itu maka dipilih cara solusi yaitu dengan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). Program ini merupakan salah satu program promosi kesehatan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang sedang gencar dilaksanakan oleh para apoteker di seluruh Indonesia dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami penggunaan obat dengan baik dan benar. Kegiatan ini memberikan suatu pendekatan bahwa obat yang digunakan harus sesuai aturan minum, menyimpan obat dan membuang obat apabila sudah rusak atau tidak layak di pakai.



Gambar 1. Pemateri memberi penyuluhan edukasi

Pada Gambar 1 kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh salah satu ibu PKK setempat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan kegiatan salah satunya penyuluhan tentang penggunaan obat yang baik dan benar.

Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat serta klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek. Masyarakat ditekankan mengenai peredaran macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara tidak rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, semisal pembelian obat antibiotik tanpa resep dari dokter. Hal ini perlu disampaikan ke masyarakat karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di kalangan masyarakat dunia dapat memberikan beban kesehatan tersendiri nantinya.

Materi DAGUSIBU disampaikan berdasarkan susunan akronimnya yang merupakan urutan langkah-langkah dalam menggunakan obat. Informasi pertama yang disampaikan adalah DA= dapatkan, menjelaskan tempat dimana obat dapat diperoleh. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian yang dalam hal ini adalah penyerahan obat hanya dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan antara lain: apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat dan praktik bersama 8. Selain itu pada saat menerima obat pastikan memeriksa informasi label kemasan meliputi: Nama obat, Logo obat, Nomor izin edar, Batas kadaluarsa obat, tampilan fisik kemasan obat. Materi selanjutnya adalah GU=Gunakan, pada langkah ini menjelaskan tata cara penggunaan obat yang meliputi: aturan minum obat, menggunakan sesuai indikasi, waspada efek samping dan kontraindikasi. Meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, melainkan bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan seringkali abai karena kurangnya pengetahuan. Pada bagian ini penting ditekankan kewaspadaan pada saat mengkonsumsi obat akan efek samping obat serta kondisi yang dikontraindikasikan seperti kehamilan, atau memiliki penyakit lain. Penyimpanan obat (SI= Simpan) bagian informasi penting dalam mengelola obat dirumah di rumah. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa penyimpanan obat yang baik adalah di kulkas, padahal penyimpanan yang tepat adalah sesuai penyimpanan pada label kemasan obat. Tidak semua obat harus disimpan di dalam kulkas, kecuali dinyatakan khusus di dalam kemasan. Beberapa obat dengan ketentuan penyimpanan seperti di suhu 15 °C, 25 °C, dan 2-8 °C.

Pelaksanaan penyuluhan tentang peningkatan pemahaman obat di Desa Mataraman, kabupaten Banjar ini belum terwujud secara maksimal meskipun di desa tersebut dekat dengan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas serta beberapa toko obat di desa tersebut. Masyarakat Desa Mataraman ini biasanya memperoleh obat dari puskesmas terdekat pada saat sakit atau masyarakat akan membeli obat bebas dari warung- warung terdekat tanpa adanya resep dokter. Oleh karena itu, minimnya pengetahuan Masyarakat dalam cara menggunakan obat yang baik dan benar, maka dari itu penggunaan obat, penyimpanan obat, serta pemusnahan obat di rumah masih rendah.

Masyarakat tidak memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan dalam penyimpanan obat seperti menyimpan obat di lemari yang bercampur dengan makanan, dan menyimpan obat di meja yang mudah di jangkau oleh anak-anak. Dalam pembuangan obat yang sudah kadaluarsa, masyarakat masih juga tidak memperhatikan cara membuang obat yang baik dan benar, seperti saat membuang obat dengan kemasan utuh, hal itu dapat menyebabkan obat yang sudah dibuang dapat diambil dan digunakan kembali oleh orang lain.



Gambar 2. Acara penyuluhan

Pada Gambar 2 menunjukkan masyarakat sangat antusias mendengarkan dan diharapkan dapat memahami penggolongan obat ini dan mengetahui bagaimana cara mendapatkannya. Cara penggunaan obat sangat penting karena sering terjadi kesalahan cara penggunaan obat karena kurangnya informasi yang disampaikan. Selain itu cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar disampaikan juga. Pada cara pembuangan obat tidak boleh dilakukan sembarangan karena ditakutkan akan disalahgunakan oleh orang lain. Pembuangan obat yang benar dilakukan dengan cara ditimbun di tanah atau dibuang ke saluran air. Membuang kemasan obat jika berupa botol ataupun pot plastik terlebih dahulu dilepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang ditempat sampah.

Diskusi interaktif dilakukan pada akhir acara sosialisasi untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait materi yang disajikan. Diskusi interaktif dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peserta dan pemateri. Sesi tanya jawab terlaksana cukup baik terlihat dari antusias peserta kegiatan yang memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat. Hal ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama di lingkungan keluarga.



Gambar 3. Peserta penyuluhan

Pada gambar 3 menunjukkan kegiatan penyuluh ini mendapatkan nilai yang positif bagi Masyarakat karena sering terjadi kesalahan cara menggunakan obat disebabkan karena kurangnya informasi yang disampaikan oleh tenaga Kesehatan (apoteker, dokter, bidan, perawat).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya mengelola obat di rumah dengan baik dan benar untuk mengurangi angka kejadian obat palsu dan efek samping penggunaan obat rusak/kadaluarsa terlaksana dengan baik dan lancar di masyarakat Desa Mataraman. Hasil kegiatan ini memberikan nilai positif bagi masyarakat dalam mendapatkan obat, menggunakan serta mengetahui bagaimana cara menyimpan obat dengan baik dan membuang obat apabila keadaan obat rusak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, M., Nursyifa, N., & Sustepa, N. (2022). Edukasi Dagusibu dan Obat Tradisional di Masyarakat Khususnya di RT 08 Kelurahan Ulu Gedong, Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 209–216. <https://doi.org/10.54082/jippm.54>
- Harun, H., Herliani, Y. K., Fitri, S. U. R., & Platini, H. (2021). Swamedikasi Pemakaian Antibiotik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 755–758. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i2.784>
- Khairiyati, L. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Penyimpanan Obat Keras dan Obat Antibiotika Tanpa Resep di Provinsi Gorontalo (Analisis Data Riskesdas 2013). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v2i1.2704>
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yulastuti, D. (2019). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota

- Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62.
<https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Naufal, M., Melviani, & Riduansyah, M. (2021). Estimasi Nilai Ekonomi Obat Bebas tidak Digunakan pada Kalangan Rumah Tangga Kecamatan Banjarmasin Timur. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1), 15–22.
<https://doi.org/10.33859/jpcs.v2i1.131>
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 15–21.
<https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i1.92>
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., & Cahyawati, P. N. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42305>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Rosti, D. A., Wahyuningsih, S., Farmasi, M., Jenderal, U., & Yani, A. (2023). Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Pada Masyarakat Serta Estimasi Nilai Ekonomi Obat Yang Tidak Digunakan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1283–1292. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.615>
- Suherman, H., & Febrina, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82–93. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>
- Utama, W. T., & Zhohiroh, J. F. (2023). Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Medula Medical Profession Journal of Lampung*, 13(2), 78–82. <https://doi.org/10.53089/medula.v13i2.606>
- Wiryani, L. S. U., & Karminingtyas, S. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(1), 76–81. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v5i1.1595>